

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Dendy Sugono, 2008 : 259). Persepsi dapat diartikan sebagai suatu tanggapan langsung seseorang melalui proses yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan lingkungannya, sehingga dapat menyadari dan mengerti tentang objek tersebut dengan alat-alat inderanya. Lebih lanjut Branca dkk, mendefinisikan persepsi sebagai berikut:

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan

diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi (Bimo Walgito, 2003: 87-88).

Proses timbulnya persepsi didahului oleh adanya stimulus, stimulus tersebut diterima oleh individu melalui alat indranya selanjutnya akan diorganisasikan oleh akal atau perasaan seseorang. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Pola pikir yang terbentuk oleh karena adanya stimulus yang masuk misalnya berupa objek-objek, informasi, atau kejadian-kejadian tertentu akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Persepsi seseorang terhadap rangsangan yang sama, bisa menimbulkan persepsi yang berbeda-beda, ada yang berpersepsi positif ada juga yang berpersepsi negatif tergantung pola pikir individu tersebut terhadap suatu stimulus. Oleh karena itu, persepsi dapat diartikan sebagai proses suatu tanggapan seseorang untuk menginterpretasikan stimulus yang diterima inderanya sehingga dapat mempengaruhi syaraf dan pola pikir seseorang. Persepsi siswa terhadap suatu objek yang menjadi perhatiannya dalam proses belajar di kelas akan memberikan informasi atau tanggapan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama walaupun dalam tingkatan kelas yang sama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Irwanto (1989 : 96-97) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

a. Perhatian yang efektif

Tidak semua rangsangan yang ditangkap menjadi pusat perhatian, tetapi hanya rangsangan yang menarik saja yang mendapat pusat perhatian.

b. Ciri-ciri rangsang

Stimulus yang bergerak paling kuat dan menarik yang lebih banyak diamati oleh seseorang.

c. Nilai-nilai dan kebutuhan seseorang

Persepsi terhadap suatu objek atau kejadian setiap individu berbeda-beda tergantung pada nilai dan kebutuhan individu tersebut.

d. Pengalaman terdahulu

Pengalaman dahulu dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam mengamati suatu obyek tertentu.

Menurut Bimo Walgito (2003: 89), berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek dapat menimbulkan stimulus yang datang dari dalam maupun dari luar diri individu diterima oleh individu melalui alat reseptornya selanjutnya akan diorganisasikan oleh akal atau perasaan seseorang.

- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian
Perhatian merupakan pemusatan rangsangan yang masuk dalam diri individu. Tidak semua rangsangan yang ditangkap menjadi pusat perhatian, rangsangan atau stimulus yang bergerak paling kuat dan menarik yang lebih banyak diamati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa muncul dari luar maupun dari dalam diri individu tersebut, sehingga menyebabkan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek tertentu dan stimulus yang paling kuat atau paling menarik yang lebih banyak diamati.

3. Tinjauan Persepsi Siswa tentang PKn

Persepsi siswa merupakan proses individu dalam memberi makna terhadap masuknya pesan atau informasi yang berasal dari lingkungan melalui panca inderanya. Persepsi siswa terhadap suatu objek yang menjadi perhatiannya dalam proses belajar di kelas akan memberikan informasi atau tanggapan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama walaupun dalam tingkatan kelas yang sama.

Persepsi siswa tentang mata pelajaran PKn merupakan kesan, tanggapan, penilaian seseorang terhadap mata pelajaran PKn yang dihayati dan ditangkap panca inderanya. Jika seorang siswa mempunyai tanggapan positif terhadap mata pelajaran PKn maka dengan senang hati siswa akan menerima dan mengikutinya dengan baik. Namun sebaliknya apabila siswa mempunyai tanggapan negatif terhadap mata pelajaran PKn siswa akan malas dan kurang adanya motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut. Demikian persepsi terhadap mata pelajaran PKn dimaknai beragam oleh para siswa, ada yang memaknai positif ada pula yang memaknai negatif.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan bukan sesuatu hal yang baru dalam sejarah pendidikan nasional di Indonesia. Beragam sebutan bagi Pendidikan Kewarganegaraan dengan bermacam komponennya telah banyak dilakukan pemerintah Indonesia. Di antara nama-nama tersebut antara lain:

- a. Pada tahun 1957/1962 pelajaran *Civics*
- b. Pada tahun 1964 Pendidikan Kemasyarakatan yang merupakan integrasi sejarah, ilmu bumi, dan kewarganegaraan.
- c. Pada tahun 1968/1969 Pendidikan Kewargaan Negara.

- d. Pada tahun 1973 Pendidikan Kewarganegaraan, *Civics*, dan Hukum.
- e. Pada tahun 1975/1984 Pendidikan Moral Pancasila Pancasila atau PMP.
- f. Pada tahun 1994 PPKn (Ubaedillah dan Abdul Rozak, 2012: 5).

Dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari pengertian di atas, PKn merupakan mata pelajaran yang penting bagi generasi muda kita sebagai penerus bangsa Indonesia karena mata pelajaran PKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakarakter seperti yang telah diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berjalan dengan baik.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia antara lain:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Menjadikan warga negara Indonesia cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
- c. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Ubaedillah dan Abdul Rozak, 2012: 18).

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang termaktub dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pengertian tentang tujuan pendidikan kewarganegaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara

khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa kita yang bermutu, cerdas, dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Sunarso (2006 : 5) fungsi PKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan fungsi di atas, fungsi PKn bagi siswa sebagai generasi muda sangat penting karena dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sehingga mampu berfikir kritis dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Supaya tujuan dan fungsi pendidikan PKn terlaksana, PKn harus dinamis dan mampu menarik perhatian siswa yaitu dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn.

3. Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan

Kompetensi dasar atau sering disebut kompetensi minimal, yang akan ditransformasikan dan ditransmisikan pada peserta didik terdiri dari tiga jenis:

- a. Kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yaitu kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan materi inti Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*).
- b. Kompetensi sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), yaitu kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan kesadaran dan komitmen warga negara.
- c. Kompetensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), yaitu kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan kerampilan kewarganegaraan (Ubaedillah dan Abdul Rozak, 2012: 18).

Ketiga kompetensi tersebut merupakan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Adanya kompetensi dasar ini diharapkan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2004:173). Menurut Ngalim Purwanto, motivasi yaitu “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 2007: 71). Lebih lanjut Hamzah B. Uno (2006 : 9) mendefinisikan motivasi sebagai berikut:

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan

tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi.
- b. Menentukan arah tujuan yang akan dipenuhi
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Istilah motivasi menunjukkan pada gejala dalam suatu tindakan ke arah tujuan. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dari individu sendiri untuk melakukan suatu tindakan. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah dorongan yang dapat membangkitkan dan mengontrol minat-minat siswa untuk bertindak sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik (2003 : 162-163). motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Sering disebut motivasi siswa sebab merupakan motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam siswa sendiri. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini diperlukan sebab tidak semua pelajaran menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, sehingga perlu dibangun motivasi intrinsik pada diri siswa. Diharapkan siswa tidak hanya ingin belajar karena takut dimarahi, takut mendapatkan nilai yang jelek, dan takut tidak lulus ujian. Tetapi siswa ingin belajar karena dalam diri siswa sudah ada motivasi belajar.

3. Tujuan Motivasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2007 : 73) setiap motivasi mempunyai tujuan dan secara umum motivasi bertujuan menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul kemauan dan keinginannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi yang dimaksud di sini ialah motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Swasta se-Kabupaten Karanganyar terhadap mata pelajaran PKn. Bagi siswa tujuan motivasi adalah keinginan yang timbul dari dirinya untuk belajar

khususnya mata pelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Motivasi itu sendiri mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pendidikan yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan peraturan disiplin di kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur dalam mengajar tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2001 : 108-109).

Keberhasilan suatu pembelajaran merupakan tanggung jawab guru, tergantung usaha guru untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Seorang guru sebaiknya mengenal dan memahami latar belakang kehidupan dan kepribadian

siswanya, memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana siswa belajar dan menyesuaikan dirinya dalam kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah wawasan dan pengetahuan guru terhadap para siswanya sehingga memungkinkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik dan optimal.

Pengetahuan tentang latar belakang siswa yang berhubungan dengan masalah pendidikan dapat dijadikan dasar dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga mempunyai keinginan dan motivasi yang tinggi untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Usaha meningkatkan motivasi belajar, guru perlu memperhatikan bahwa siswa bersedia bekerja keras apabila siswa mempunyai minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Siswa juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Siswa harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman. Namun sewaktu-waktu hukuman juga dapat diberikan.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu siswa.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu siswa, misalnya perbedaan kemauan, latar belakang dan sikap sekolah atau subjek tertentu.

- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa pernah memiliki kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri (Enco Mulyasa, 2003:114-115).

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental. Menurut Cecco fungsi motivasi adalah:

- a. Fungsi membangkitkan.

Motivasi dalam hal ini adalah mengajak siswa agar tergugah jiwanya untuk belajar. Maksudnya dalam penelitian ini adalah untuk membangkitkan semangat siswa dalam menekuni materi-materi mata pelajaran PKn.

- b. Fungsi harapan.

Fungsi harapan maksudnya adalah setelah siswa menerima materi-materi pendidikan khususnya mata pelajaran PKn, siswa telah menerima suatu gambaran atau harapan untuk melakukan perencanaan-perencanaan setelah lulus sekolah.

- c. Fungsi intensif.

Memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang.

d. Fungsi disiplin.

Menggunakan hadiah atau pujian apabila siswa berprestasi, dan sebaliknya menggunakan hukuman apabila siswa melakukan tingkah laku yang menyimpang (Abdul Rachman Arbror, 1993: 115-116)

Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dalam proses belajar, karena motivasi memberikan semangat tersendiri bagi siswa dalam kegiatan belajarnya. Sehingga motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Motivasi berhubungan dengan tujuan, dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan belajar. Sadirman (2007: 84), menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melengkapi energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85), motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah:

- a. Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.

- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Kelima hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi yang didasari oleh pelakunya sendiri (siswa). Apabila motivasi disadari oleh siswa, maka belajar akan terasa lebih menyenangkan dan dapat berjalan dengan baik. Motivasi belajar juga penting untuk diketahui oleh guru. Selain itu Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85), menyebutkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaatnya sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara macam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru “untuk kerja” rekayasa pedagogis.

Untuk meningkatkan prestasi belajar yang optimal, setiap siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, mengupayakan kelangsungan dari belajar itu, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang diinginkan

siswa dapat tercapai. Dengan demikian dalam proses pembelajaran perlu diupayakan suatu kondisi yang dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar.

Dari uraian diatas, motivasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar PKn, yaitu dorongan atau usaha dari dalam diri siswa yang berupa keinginan untuk belajar khususnya mata pelajaran PKn. Hal ini dapat tercermin dari ketekunan, minat serta adanya aktivitas dan partisipasi dari siswa terhadap pelajaran PKn.

5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno (2006 : 34-36) teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pernyataan seperti “Bagus Sekali”, ‘Hebat”, dll disamping dapat menyenangkan siswa juga merupakan suatu pengakuan dari guru ke siswanya yang berprestasi atau mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan dihadapan banyak orang sehingga memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
Pengetahuan atas hasil pekerjaan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa.
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu.
Rasa ingin tahu dapat menimbulkan rasa penasaran dari dalam diri siswa, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motivasi belajar siswa bertambah besar.
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
Upaya tersebut dilakukan supaya siswa penasaran dan bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
Hal ini diawali dengan memberikan hadiah bagi siswa pada tahap awal belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.
- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
sesuatu yang telah dikenal siswa atau dialami siswa dalam kehidupannya sehari-hari dapat lebih mudah diterima siswa. Jadi gunakanlah hal-hal yang diketahui siswa sebagai contoh untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum diketahui.

- g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

Sesuatu yang unik, tak terduga oleh siswa akan lebih diingat daripada hal yang biasa-biasa saja.

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

Dengan siswa menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, siswa juga dapat menguatkan pemahaman tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

- i. Menggunakan simulasi dan permainan.

Simulasi merupakan sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Simulasi atau permainan merupakan hal yang menarik bagi siswa, karena pelajaran tidak terpaku pada hafalan saja tetapi juga kegiatan yang menarik sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

- j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum.

Hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai. Suasana tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

- k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Hal-hal positif dalam belajar hendaknya lebih ditekankan lagi, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogyanya dikurangi.

l. Memahami iklim sosial dalam sekolah.

Pemahaman suasana sekolah merupakan pendorong untuk memudahkan siswa beraktivitas di sekolah. Dengan pemahaman tersebut, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.

Jenis-jenis kewibawaan tersebut adalah dalam memberi ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

n. Memperpadukan motif-motif yang kuat.

Motivasi siswa untuk belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Antara siswa yang satu dengan yang lain pasti berbeda, ada yang giat belajar karena ingin mencapai prestasi yang baik, mendapatkan hadiah apabila mendapat juara kelas, ada juga belajar karena takut dimarahi orang tua. Apabila motivasi-motivasi yang kuat itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motivasi yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar.

- o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

- p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.

Agar upaya mencapai tujuan terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas agar lebih mudah dicapai.

- q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ulangan atau pekerjaan rumahnya. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motivasi belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang sudah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

- r. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.

Suasana ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula

prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai kegiatan.

t. Memberikan contoh yang positif

Selain dalam menyampaikan materi, mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas, guru sebaiknya memberikan contoh yang baik.

Terdapat banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa, entah itu dari diri siswa sendiri ataupun dari luar, salah satunya dorongan dari guru seperti yang dijelaskan di atas tadi, misalnya memberikan pujian kepada siswa yang berprestai atau yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan siswa dll. Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempunyai kewajiban untuk meningkatkan motivasi belajar bukan hanya siswa saja, melainkan guru juga dapat berpartisipasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn. Dengan menerapkan

cara-cara seperti yang disebutkan di atas, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar khususnya belajar mata pelajaran PKn.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Onya Arilia Tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, dan Disiplin Guru dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta”. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan : (1) variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,459 signifikan pada taraf signifikansi 5%. (2) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta mempunyai hubungan yang signifikan, dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,508 signifikan pada taraf signifikansi 5%, (3) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang disiplin guru dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta mempunyai hubungan yang signifikan, dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy})

0,489 signifikan pada taraf signifikansi 5 %, (4) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru, kompetensi pedagogik, dan disiplin guru dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta, dengan nilai harga F_{reg} hitung sebesar 57,356 dengan menggunakan $db_{reg} = 3$ dan $db_{res} = 313$ maka di dalam tabel nilai F didapatkan harga F tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,62. Dari hasil ini dapat dibuktikan bahwa harga F hitung ($57,356$) > F tabel ($2,62$). Jadi keempat variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Artinya semakin baik dan tinggi persepsi siswa tentang kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan disiplin guru maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Total sumbangan efektif dalam penelitian ini adalah 35,5 %, dari sumbangan efektif tersebut variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional sebesar 6,9 %, kompetensi pedagogik sebesar 15,3 % dan disiplin guru sebesar 13,3 %.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Widyastuti Tahun 2013 dengan skripsinya yang berjudul "Hubungan Minat Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2012/2013". Berdasarkan hasil

analisis penelitian dapat disimpulkan : (1) ada hubungan yang signifikan antara minat belajar PKn siswa dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Magelang, dengan r hitung 0,502, sedangkan r tabel sebesar 0,113 pada taraf signifikansi 5 % dan $n = 301$. Dengan nilai signifikan $< 0,05$ dengan sumbangan efektif 18,9 % dan sumbangan relatif 46,2 %. Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa hubungan minat belajar dengan prestasi belajar siswa dengan r hitung $> r$ tabel (0,460 $>$ 0,113) sehingga dikatakan korelasi tersebut signifikan, (2) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dengan prestasi belajar PKn di SMA Negeri se-Kabupaten Magelang, dengan r hitung 0,530, sedangkan r tabel sebesar 0,113 pada taraf signifikansi 5% $< 0,05$ dan $n = 301$. Dari hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa mempunyai hubungan signifikan dengan r hitung $> r$ tabel (0,460 $>$ 0,113), sehingga dikatakan korelasi tersebut signifikan. (3) ada hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa dan persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dengan prestasi belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi dengan R regresi sebesar 0,640, sedangkan F tabel pada taraf signifikan 5 % adalah 0,113. Dengan ini berarti bahwa 0,640 $>$ 0,113 jadi ketiga variabel dalam peneitian ini mempunyai hubungan yang sangat signifikan.

Dalam penelitian ini total sumbangan efektifnya sebesar 41 %. Dari sumbangan efektif tersebut, variabel minat belajar memberikan sumbangan 18,9 % dan variabel persepsi siswa terhadap profesionalisme guru sebesar 22,1 %.

E. Kerangka Pikir

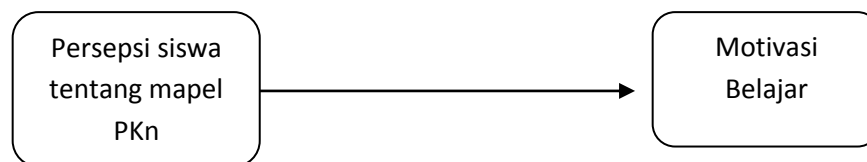
Saat ini pembelajaran mata pelajaran PKn mengalami banyak masalah. Salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sedangkan mata pelajaran PKn penting bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa sebagai pembentukan warga negara yang cerdas, aktif, dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Motivasi diperlukan sebagai pendorong melakukan suatu kegiatan, bagi siswa motivasi penting sebagai pendorong siswa untuk belajar, khususnya pada mata pelajaran PKn. Persepsi merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk menginterpretasikan pesan yang masuk melalui panca indra sehingga mempengaruhi pola pikirnya, yang dimaksud persepsi disini adalah persepsi siswa tentang mata pelajaran PKn.

Persepsi siswa tentang mata pelajaran PKn merupakan suatu tanggapan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu objek yang diamati yaitu mata pelajaran PKn melalui panca inderanya. Jika seorang siswa mempunyai tanggapan yang positif terhadap mata pelajaran PKn maka dengan senang hati dan motivasi yang tinggi siswa menerima dan

mengikutinya dengan baik. Namun sebaliknya apabila siswa mempunyai tanggapan yang negatif terhadap mata pelajaran PKn maka siswa akan malas dan kurang motivasi untuk menerima dan mengikutinya. Persepsi siswa tentang mata pelajaran PKn merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses belajar, karena dengan adanya persepsi yang baik terhadap mata pelajaran PKn maka motivasi siswa untuk belajar PKn juga tinggi, sehingga proses belajar akan berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa ada pengaruh persepsi siswa kelas VIII tentang mata pelajaran PKn terhadap motivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta se-Kabupaten Karanganyar. Uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis yang didasarkan pada kajian pustaka dan kerangka pikir yaitu:

Ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa kelas VIII tentang mata pelajaran PKn terhadap motivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta se-Kabupaten Karanganyar.